

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Theologi Kristen terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dinamika yang terjadi ini diantaranya sebagai wujud respon Kristen dalam menanggapi perkembangan dunia dan pertumbuhan kehidupan keagamaan yang terjadi. Dinamika theologinya selalu mengalami pergulatan friksional (perselisihan), baik bersifat individual maupun institusional.

Fenomena friksi ajaran Kristiani dalam perjalanan sejarahnya selalu diiringi kontroversi di berbagai sisi. Bahkan mencakup “konsep keilahian” (*divinity concept*), sebuah konsep yang harusnya cukup mendasar dalam sebuah entitas agama. Sejarah telah mencatat berbagai peristiwa polemik dan konflik dalam dogma ketuhanan ini. Kontroversi dogmatis yang berkepanjangan ini dimulai sejak abad ketiga hingga sekarang, terutama yang berhubungan dengan status keilahian yang *anthropomorpisme* (Tuhan yang bernatur manusia) dan konsep keilahian berdimensi tiga (*trinitas*).

Secara umum umat Kristen di Indonesia merupakan kalangan yang menganut paham Trinitas. Bahkan beberapa lembaga kristen yang resmi diakui oleh negara seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang mewakili kalangan Kristen Protestan dan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) yang

mewakili kalangan Kristen Katolik merupakan lembaga yang secara umum menaungi kalangan penganut paham ketuhanan berdimensi tiga (*trinitas*).

Meskipun demikian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pergulatan teologis dalam dunia Kristen bukan merupakan proses yang berhenti dalam satu waktu. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa doktrin Kristen bukan merupakan konsep ajaran agama yang telah final dari awal. Problem ini nyatanya berlanjut hingga dewasa ini. Paham Trinitas bukan merupakan satu-satunya ajaran pokok dan mendasar dalam kekristenan yang telah final. Dalam percaturan sejarah, terjadi proses dialektika yang tidak berujung antara kaum trinitarian (penganut trinitas) dan kaum unitarian pada pihak yang berbeda.

Kaum unitarian memiliki pemahaman bahwa keilahian memiliki dimensi satu yang berarti bahwa Tuhan adalah esa dalam arti sesungguhnya dan bukan berdimensi tiga sebagai hasil dari sintesa spekulatif sebagaimana dianut kaum trinitarian.¹ Perbedaan pokok konsep ajaran antara Trinitarian dan Unitarian terletak pada pandangan terhadap posisi Yesus dan juga roh Kudus.

Di Indonesia, ajaran Unitarian ini juga muncul dengan menggunakan nama "Kristen Tauhid". Kemunculan aliran ini bermula dari sekelompok perkumpulan kajian Alkitab dari gereja Advent di Semarang yang berkiprah sejak tahun 2002. Salah satu tokohnya Frans Donald. Ia telah menulis buku yang memicu

¹. Ellen Kristi, *Bukan Allah Tapi Tuhan* (Borobudur Indonesia Publishing, 2008), hlm. 48

perdebatan sengit dengan kaum trinitarian berjudul "Allah dalam Alkitab dan Alquran". Dalam buku tersebut Frans Donald berupaya menjelaskan tentang kekeliruan ajaran trinitarian, dan cenderung mengidentifikasi bentuk "Kekristenan yang benar" secara similar dengan ajaran ketauhidan Islam. Itulah sebabnya secara theologis, aliran Kristen Tauhid ini juga menimbulkan masalah dan bersinggungan dengan konteks keislaman di Indonesia.

Aliran Kristen Tauhid di Indonesia secara umum tidak menginduk ke dalam institusi resmi seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Keberadaan Kristen Tauhid itu sendiri jelas kurang bisa diterima oleh kalangan Trinitarian karena sejak awal telah memiliki perbedaan pandangan yang sangat mendasar. Kalangan Kristen Tauhid sendiri mengidentifikasi bahwa konsep ketuhanan Kristen Tauhid memiliki persamaan dengan konsep tauhid dalam ajaran Islam. Dengan demikian Kristen Tauhid merasa lebih bisa berdialog dengan dunia Islam karena kesamaan pandangan ini.

Secara teologis Kristen Tauhid memiliki asumsi dasar bahwa Kitab Suci umat Kristen dan Islam berasal dari Allah dan merupakan firman-Nya. Tjahjadi Nugroho, salah satu tokoh Kristen Tauhid, mengemukakan hal tersebut dengan kesadaran penuh bahwa pernyataan di atas tentu akan memicu pertentangan. Meski demikian ia berharap hal ini justru akan memberi jalan bagi terbentuknya

dialog terbuka antar agama. Termasuk diantaranya membangun dialog yang lebih intensif dengan umat Islam.²

Melihat pandangan teologis yang bersifat demikian, tidak mengherankan jika kemudian sejumlah tokoh yang berhaluan pluralis mendukung gagasan Kristen Tauhid. Azyumardi Azra diantaranya secara tersirat nampaknya berupaya menggolongkan Kristen Tauhid merupakan salah satu fenomena pluralisme agama. Menurutnya, sangat sedikit kalangan Kristen yang mengakui kebenaran Al Quran sebagai wahyu Allah yang sama dengan wahyu Kristen dan mengakui kebenaran kenabian Muhammad SAW. Hal ini dimungkinkan akan memberi kekuatan bagi sebuah dialog yang tulus, jujur, dan adil.³

Aliran Kristen Tauhid di Indonesia secara umum tidak menginduk ke dalam institusi resmi seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Keberadaan Kristen Tauhid itu sendiri jelas kurang bisa diterima oleh kalangan Trinitarian karena sejak awal telah memiliki perbedaan pandangan yang sangat mendasar. Kalangan Kristen Tauhid sendiri mengidentifikasi bahwa konsep ketuhanan Kristen Tauhid memiliki persamaan dengan konsep tauhid dalam ajaran Islam.

². Lihat: D. Tjahjadi Nugroho. *Keluarga Besar Umat Allah: Studi Kitab Suci Demi Terwujudnya Kerukunan Umat Kristen dan Islam Bagi Perdamaian Bangsa dan Dunia*, Semarang: Yayasan Sadar, 1999, hlm. xix-xx

³. Lihat Pengantar Azyumardi Azra, *Menuju Dialog yang "Mencerahkan"*, dalam D. Tjahjadi Nugroho, *Keluarga Besar ...*, hlm. ix-xiii

Dengan demikian Kristen Tauhid merasa lebih bisa berdialog dengan dunia Islam karena kesamaan pandangan ini.

Konsep ketuhanan monotheisme dalam "Kristen Tauhid" yang diklaim sebagai "tauhid" ini jelas merupakan sebuah kajian yang menarik. Apalagi dengan klaim, tersebut kalangan "Kristen Tauhid" berupaya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai memiliki titik "persamaan" dengan kalangan muslim. Berdasarkan hal itu penulis akan melakukan kajian terkait konsep tauhid yang dimiliki oleh Kristen Tauhid dengan Judul: "STUDI KRITIS KONSEP KETAUHIDAN ALIRAN "KRISTEN TAUHID".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah perkembangan aliran Kristen Tauhid ?
2. Bagaimanakah konsep tauhid aliran "Kristen Tauhid" dilihat dalam perspektif Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Kristen Tauhid bertujuan untuk menyingkapkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Kristen Tauhid dan perkembangannya,

2. Untuk memahami konsep tauhid diaplikasikan dalam aliran Kristen Tauhid dan bagaimana persepsi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Kristen Tauhid diharapkan memberikan manfaat tertentu bagi penulis dan semua pihak. Manfaat yang dimaksudkan setidaknya tidaknya bermuara pada dua aspek:

1. Manfaat sosial (*social benefit*) yang implikasinya adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan gambaran kepada masyarakat, khususnya umat Islam tentang keberadaan aliran Kristen Tauhid di Indonesia, yang menganggap dirinya bersifat monotheistik, dan berbeda secara doktrinal dengan aliran Kristen pada umumnya.
 - b. Memberikan informasi kepada masyarakat muslim pada umumnya tentang ajaran monotheisme Kristen Tauhid dan perbedaannya dengan monotheisme Islam.
 - c. Memberikan masukan kepada para praktisi dakwah agar mampu menyikapi aliran Kristen Tauhid dengan lebih tepat
2. Manfaat akademik (*academic benefit*)
 - a. Penulisan tesis tentang Kristen Tauhid ini sebagai syarat akademik untuk memenuhi salah satu tugas akhir perkuliahan, guna memperoleh gelar

Magister Pemikiran Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- b. Manfaat lain dari penulisan tesis ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam studi pemikiran Islam, dan juga studi perbandingan agama.

E. Telaah Pustaka

Berbicara tentang Kristen Tauhid tidak akan lepas dengan ajaran Unitarian yang secara praksis merupakan refleksi dari gerakan Restorasionisme, dan secara theologis berakar pada ajaran Arianisme yang muncul pada abad IV. Menurut Pdt Herlianto dalam buku "Saksi-Saksi Yehuwa", dikatakan bahwa "Sekalipun masa Arianisme sudah usai, namun secara sporadis ada juga kelompok-kelompok kecil yang mempercayai paham anti-trinitarian, yang disebut dengan Kaum Unitarian".⁴ Pengaruh ajaran Arianisme yang melebur dalam berbagai aliran yang secara signifikan menjadi embrio dari munculnya ajaran Unitarianisme, seperti: Adopsionisme⁵ dan Socianisme⁶.

⁴. Herlianto, *Saksi-Saksi Yehuwa*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2004, hal. 182.

⁵. Adopsionisme adalah aliran theologi yang mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia biasa yang diangkat menjadi Anak Allah. Manusia biasa Yesus karena ketaatannya kepada Allah diangkat (diadopsi) sebagai anak Allah, oleh karenanya dipersatukan rohnya dengan Roh Allah. Ajaran yang muncul pada abad XVIII di Spanyol dipelopori oleh Elipandus, uskup Toledo, Felix dan Uskup Urgel. Namun Sinode Roma mengutuknya sebagai aliran sesat pada tahun 799. (Lihat: Wellem, F.D., *Kamus Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006, hal. 4-5).

Terminologi Unitarianisme dalam tulisan ini merujuk pada aliran Unitarianisme yang berbasis ketuhanan (*divinity basic*), mengingat sekarang ini juga berkembang gerakan filsafat kehidupan yang liberal yang menamakan dirinya dengan istilah "Unitarianisme". Di kebanyakan wilayah di Amerika, Unitarianisme jenis yang terakhir ini berkembang sangat pesat, yang ajarannya berbasis pada "pendewaan akal" dan bertoleransi pada seluruh kepercayaan (*inter-faith tolerance*).⁷ Itulah sebabnya, pengikut aliran ini dari bisa dari berbagai ragam keyakinan bahkan seorang atheis pun bisa bergabung dalam kelompok ini.⁸ Maka agar tidak terjebak secara terminologis, maka perlu dibedakan antara kedua jenis aliran Unitarianisme ini, yaitu: (1) Unitarianisme Theistik (*Theistic Unitarianism*⁹) dan (2) Unitarianisme Universalis (*Universalist Unitarianism*¹⁰),

⁶. Ajaran ini dikembangkan oleh Maria Sozini (1525-1562) dan kemenakannya Paolo Sozini (1529-1604) di Polandia, yang mengajarkan *ketidak-ilahian* Yesus, *Jesus is not a God*. Dari aliran inilah istilah anti-trinitarianisme dan unitarianisme muncul. *i b i d* hal. 434.

⁷. "Living Your Religion: A Unitarian Universalist Religious Award Program for Boy Scouts and Venturers"(PDF). Unitarian Universalist Scouters Organization. February 1, 2005. <http://www.uuscouters.org/documents/UUSO-LivingYourReligionGuidebook2005-02.pdf>.

⁸. Lihat: "Religious Emblems Programs Available to Members of the Boy Scouts of America". Boy Scouts of America. <http://www.scouting.org/awards/religious/awards/index.html>

⁹. Buzzard , Anthony F. and Charles F. Hunting, *The Doctrine of the Trinity: Christianity's Self-Inflicted Wound* Lanham, Maryland, 1998, hal. 22

jenis yang pertama berbasis pada keyakinan keagamaan dan jenis kedua tidak berbasis pada keyakinan keagamaan semata. Kedua kelompok ini bisa terklasifikasi menjadi dua kutub pandangan yang berseberangan (*bipolar*), namun keduanya tidak secara *an sich* memosisikan secara ekstrim pandangannya. Tidak mustahil, dari keduanya muncul kelompok pertengahan (*middle group*) sebagai interseksi dari keduanya, atau bisa juga muncul paradigma baru, di satu sisi terdapat kelompok Unitarianisme Theistik yang cenderung Universalis, dan sebaliknya terdapat kelompok Unitarianisme universalis yang cenderung theistik.

Ajaran Kristen Tauhid yang berkembang di Indonesia secara dominan mengacu pada aliran Unitarianisme Theistik, yang berpegang pada prinsip bahwa "Yesus merupakan subordinasi (bawahan) dari Allah dan merupakan suatu keberadaan (ciptaan) yang terbatas" (*Jesus as subordinate to God and a finite being*).¹¹ Kata subordinasi yang dimaksudkan mengarah pada posisi Yesus yang "bukan Ilahi" tetapi kedudukannya di atas yang "non-ilahi", artinya status Yesus lebih dari makhluk ciptaan Ilahi manapun. Ajaran Unitarianisme Theistik terbagi menjadi dua golongan berkaitan dengan sosok Yesus, yaitu (1) golongan "Yesus Insani", yang mempercayai Yesus adalah benar-benar manusia yang diberi status

¹⁰. *ibid* hal . 22.

¹¹. Wiles, Maurice F., *Archetypal Heresy: Arianism Through the Centuries*, Harvard: University Press, 1996, hal. 133.

yang lebih tinggi dalam tabiatnya, *Jesus existed as a person before his human life*¹² dan (2) golongan "Yesus non-Insani non-Ilahi", yang mempercayai bahwa Yesus bukan Insani dan bukan Ilahi, tetapi suatu sosok lain yang merupakan manifestasi keilahian yang impersonal agar bisa bertransfigurasi menjadi personal melalui sosok Yesus, *Jesus did not exist as a person before his human life*¹³.

Penelitian Timothy Barnes terhadap sejumlah dokumen tentang pengasingan Arius, tokoh awal Unitarian, menunjukkan bahwa perdebatan antara penganut Trinitarian dan Unitarian diwarnai dengan sejumlah tindakan politis termasuk pengasingan dan pengucilan terhadap pihak yang berseberangan

¹². Ajaran ini cenderung bersifat *Arianism minded*, yang menganggap Yesus benar-benar manusia seutuhnya, walaupun mempunyai status "pre-eksistensi" sebagai logos sebelum dilahirkan. Ajaran ini berkembang melalui Yustinus Martyr (150 SM) dan Uskup Felix dari Urgel (799 M) melalui teori yang *adopsianisme*, yaitu teori tentang Yesus yang hanya manusia biasa, yang karena kebaikan, ketaatan dan kebijaksanaannya diangkat statusnya seperti ilahi oleh Allah. Lihat: Urban, Linwood, *Sejarah Pemikiran Kristen*, hal. 63-65, Wellem, F.D., *Kamus Sejarah Gereja*, hal. 4, baca juga: <http://www.dirsmithgroup.com/FGW/Lascaux.htm>, diakses pada 8 Mei 2009

¹³. Berbeda dengan ajaran yang bersifat *Arianism minded*, ajaran ini justru menganggap Yesus sebelum muncul ke dunia adalah ciptaan Ilahi yang bersosok lain, dalam pra-eksistensinya, Yesus adalah "logos" (firman) yang bertransfigurasi menjadi manusia. Dalam pandangan yang lain, dikatakan Yesus bukan sekedar logos, tapi titisan malaikat Michael yang menjelma menjadi manusia. Lihat: Herlianto, *Saksi-Saksi Yehuwa*, hal. 122, <http://www.dirsmithgroup.com/FGW/Lascaux.htm>, diakses pada 8 Mei 2009.

dengan pemahaman Athanasius. Dalam hal ini Arius menjadi korbannya.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pertentangan antara kaum Unitarian dan Trinitarian awalnya banyak diwarnai dengan berbagai upaya dan kepentingan politik.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan subyek penelitian. Karena penelitian ini bersifat penelitian pustaka, maka metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang dikehendaki adalah dengan jalan menggali atau mengeksplorasi dari dokumen dan literatur yang ada. Untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data-data yang telah diperoleh dari studi pustaka maka penulis melakukan pula serangkaian proses wawancara terhadap sejumlah nara sumber yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Dalam hal ini ada 2 (dua) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari internal penganut Kristen Tauhid dan buku-buku Islam yang membicarakan tentang konsep Tauhid. Sumber data primer ini berupa buku-buku yang mengangkat tema agama terutama, buku Kristen yang

¹⁴. Lihat: Barnes, Timothy, 2009, *"The Exile and Recalls of Arius"*. The Journal of Theological Studies, Oxford, Vol. 60 Part. 1, April 2009, p. 109-129.

mempunyai konsep trinitas, unitarian, maupun buku-buku tentang Tauhid didalam Islam. Terutama yang mengandung pembahasan khusus tentang konsep ketuhanan serta ketauhidan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari tulisan-tulisan lain baik dalam bentuk buku, artikel, situs, maupun tulisan dalam bentuk lainnya yang memiliki hubungan dengan persoalan yang diteliti.

Sumber data yang diperoleh dari Studi Keputakaan di atas akan didukung dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan nara sumber yang ada hubungannya dan relevan dengan topik pembahasan. Data-data yang telah terkumpul dari berbagai sumber akan di analisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan menekankan pada proses perolehan data. Dari analisis dan tampilan data tersebut penulis akan membuat interpretasi dalam bentuk narasi yang menunjukkan kualitas dari gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian.¹⁵

Sehubungan dengan sifat penelitian yang non-eksperimen, maka jenis pendekatan yang tepat dengan tema penelitian ini adalah pendekatan kausal komparatif (perbandingan). Dalam hal ini akan menekankan pada perbandingan konsep Tuhan menurut paham trinitas dan unitarian agama dalam agama Kristen, dengan teori ketuhanan dalam pandangan Islam.

¹⁵. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 14.

Analitis kritis¹⁶ akan diterapkan pada pengkajian terhadap data primer dan data sekunder dengan mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan-gagasan dari data sekunder, sesuai dengan subyek penelitian, kemudian membahas gagasan-gagasan yang telah dideskripsikan, dengan memberikan penafsiran untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang konsep Ketuhanan Kristen Tauhid dan mengkritisinya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang timbulnya konfrontasi dogmatika yang antara penganut "Trinitarian", yang meyakini bahwa Tuhan mempunyai tiga kepribadian (*trinity theology*), dan penganut Unitarian yang mempercayai bahwa Tuhan itu Esa adanya, yang ke-Esa-annya tidak dapat diurai dan dijabarkan secara dimensional. Kemudian dari

¹⁶. Analitis kritis merupakan pengembangan dari metode deskriptif yaitu mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis kritis. Nama lainnya adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis ini dinilai kurang menonjol aspek kritisnya namun penting untuk pengembangan sintesis. Untuk mengembangkan daya kritis pada Metode deskriptif analitis ini maka lahirlah metode deskriptif analitis kritis atau dikenal sebagai metode analitis kritis. Lihat Jujun S. Sumantri. *Penelitian Ilmiah Kefilsafatan, Keagamaan : mencari Paradigma Kebersamaan dalam Klasifikasi Ilmu dan Paradigma Baru Penelitian Keagamaan*. (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996). Hal. 41-50.

kelompok Unitarian melahirkan pemikiran Kristen Tauhid di Indonesia, dimana pemakaian kata Tauhid disesuaikan keberadaannya di Indonesia serta rumusan masalahnya. Didalam pendahuluan ini juga dideskripsikan tujuan dan manfaat penelitian, telaah kepustakaan dan metodologi pendekatan yang dipergunakan untuk melakukan kajian, serta sistematika pembahasan thesis ini.

Sedangkan pada Bab II penulis menyajikan secara umum aliran trinitarian, unitarian, dan Kristen Tauhid. Pada bagian awal dibahas secara umum mengenai seluk-beluk Trinitarian dan Unitarian. Pada bab ini akan diuraikan secara jelas tentang apa, siapa, bagaimana, serta konsep Allah dalam Kristen Tauhid di Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep Tauhid maka perlu juga dibahas tentang konsep Tauhid dalam Islam.

Pemaparan tentang Kristen Tauhid yang meliputi sejarah perkembangan Kristen Tauhid, konsep ajaran Kristen Tauhid, dan kedudukan Yesus dalam Kristen Tauhid penulis sampaikan pada bab ke III. Yang kemudian pada Bab IV dilakukan analisa dan kritik terhadap hal-hal yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dianalisa tentang penggunaan istilah Tauhid, dibelakang kata Kristen untuk menjawab pandangan ketuhanan yang diyakini pengusung Kristen Tauhid beserta konsekuensi logisnya.

Dan merupakan kesimpulan dari seluruh tema yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan jawaban terhadap masalah-masalah yang menjadi fokus

studi tesis ini. Ada didalam Bab V yang merupakan Bab terakhir dilengkapi dengan sejumlah saran dan rekomendasi yang berguna terkait penggunaan istilah Tauhid.